

KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA: ANALISIS DESKRIPTIF BERDASARKAN EMPAT INDIKATOR UTAMA

Daffa Qania Maulany¹, Ekasatya Aldila Afriansyah², Dian Mardiani³
Pendidikan Matematika^{1,2,3}, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains^{1,2,3}, Institut
Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
daffakaniamaulani@gmail.com¹, ekasatya.aldila@fkip.unsika.ac.id²,
annisaalfinurramadhani@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam mengenai tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, dengan berfokus pada empat indikator utama, yaitu keyakinan terhadap kemampuan sendiri, berinisiatif mengambil keputusan, pandangan positif terhadap diri sendiri, dan berani mengemukakan pendapat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan instrumen utama berupa angket yang diberikan kepada 25 siswa dan wawancara mendalam dengan 5 siswa untuk menggali informasi lebih lanjut. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X SMA Negeri 5 Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika termasuk dalam kategori “sebagian besar” dengan rata-rata persentase 69,17%. Indikator yang memperoleh skor tertinggi adalah pandangan positif terhadap diri sendiri dengan nilai 68,67%, sedangkan indikator yang memperoleh skor terendah adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri, yaitu 61%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik. Namun beberapa aspek, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, masih perlu mendapatkan perhatian lebih. Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan belajar yang mendukung serta peran penting guru dalam menciptakan suasana yang mendorong kemandirian dan memberikan penguatan positif.

Kata Kunci: Kepercayaan diri, pembelajaran matematika, analisis deskriptif, empat indikator utama.

A. Pendahuluan

Matematika termasuk ke dalam salah satu pelajaran yang menduduki posisi penting pada susunan kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain berfungsi sebagai alat berpikir logis, matematis, dan sistematis, matematika juga menjadi pijakan utama dalam mempelajari bidang ilmu pengetahuan lainnya (Indrawati & Hartati, 2017). Pada masa globalisasi dan

perkembangan revolusi industri 4.0, kemampuan berpikir matematis yang kuat sangat dibutuhkan, baik dalam dunia akademik maupun kehidupan nyata (Sholikin dkk., 2022). Meskipun demikian, mayoritas siswa masih menilai matematika sebagai pelajaran yang rumit dan menakutkan. Fakta ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika tidak terbatas pada pengaruh kognitif saja, melainkan turut dikendalikan oleh ranah afektif, salah satunya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran (Legista dkk., 2023).

Kepercayaan diri adalah bagian dari ranah afektif yang memberikan kontribusi besar pada aktivitas belajar siswa. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif, berpikir positif terhadap kemampuan yang dimilikinya, memiliki motivasi dalam diri yang tinggi dan juga minat yang besar terhadap belajar, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah biasanya menunjukkan perilaku pasif, ragu dalam bertindak dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan masalah (Hidayat dkk., 2024). Dalam konteks pembelajaran matematika, kepercayaan diri menjadi ranah krusial karena siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang menantang dan memerlukan keberanian dalam pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kepercayaan diri berkorelasi positif dengan pencapaian belajar matematika. Misalnya, penelitian yang dilakukan Septiani & Purwanto (2020) mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingkat kepercayaan diri dan pencapaian siswa dalam belajar matematika. Sementara itu, Isyana dkk. (2024) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung tidak mengalami keraguan atau ketakutan Ketika dihadapkan materi matematika yang menantang. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nurhasanah dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri siswa berperan signifikan terhadap prestasi belajar pada matematika sebesar 7,7%. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berperan signifikan dalam membentuk sikap serta performa siswa pada pelajaran matematika.

Lestari & Yudhanegara (Kurniawan & Munandar, 2024) terdapat empat indikator yang digunakan guna menilai tingkat kepercayaan diri siswa, yaitu: 1) keyakinan terhadap kemampuan sendiri, 2) inisiatif dalam mengambil keputusan,

3) pandangan positif terhadap diri sendiri, dan 4) keberanian mengemukakan pendapat. Keempat indikator itu saling berhubungan dan mencerminkan seberapa besar keyakinan dan keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif dalam proses belajar matematika. Dengan memahami indikator-indikator tersebut, guru mampu menyusun pendekatan pembelajaran yang bukan sekadar meningkatkan ranah kognitif, tetapi juga mengembangkan ranah afektif siswa secara menyeluruh.

Sayangnya, kepercayaan diri siswa masih sering diabaikan dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang lebih fokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai, tanpa memperhatikan bagaimana siswa memandang dan menilai dirinya dalam proses belajar. Padahal, siswa yang memiliki kemampuan akademik baik sekalipun tidak akan menunjukkan performa maksimal jika tidak disertai dengan kepercayaan diri yang kuat. Penelitian oleh Lestari & Purnamasari, (2022) menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan sosial rekan sebaya dapat meningkatkan tekanan sosial dan stres akademik, yang dapat menjadi hambatan bagi siswa berpotensi tinggi dalam menunjukkan kemampuannya, terutama ketika merasa takut salah, malu, atau minder saat tampil di hadapan teman sekelas.

Sebagai respons terhadap fenomena ini, berbagai inovasi pembelajaran telah dikembangkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, seperti penggunaan model pembelajaran, lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta penggunaan media interaktif yang berpotensi menumbuhkan pengalaman belajar yang positif serta membangun kepercayaan diri (Auliya & Rumondor, 2024). Namun demikian, agar strategi tersebut tepat sasaran, guru perlu terlebih dahulu mengetahui gambaran aktual mengenai tingkat kepercayaan diri siswa. Pengumpulan data yang sistematis dan analisis indikator-indikator kepercayaan diri dapat menjadi pijakan dalam menyusun strategi peningkatan kepercayaan diri siswa yang efektif.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika berlandaskan empat indikator utama. Diharapkan temuan penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kepercayaan diri siswa serta menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan dan

strategi pembelajaran matematika yang bukan sekadar mencakup ranah kognitif, melainkan juga ranah afektif serta psikologis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), Metode penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang berpijak pada paradigma postpositivisme dan diterapkan untuk mengkaji objek dalam kondisi natural. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci pada penelitian ini, data didapatkan dengan menggunakan teknik triangulasi, dianalisis dengan pendekatan induktif, dan hasilnya lebih berfokus pada pendalaman makna dibandingkan pada upaya generalisasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan deskripsi tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika berlandaskan empat indikator dengan acuan pada Kurniawan & Munandar (2024), yaitu: keyakinan terhadap kemampuan sendiri, berinisiatif dalam mengambil keputusan, pandangan positif terhadap diri sendiri, dan keberanian mengemukakan pendapat. Pelaksanaan penelitian ini di SMA Negeri 5 Garut dengan jumlah responden 25 siswa kelas X. Instrumen utama pada penelitian ini yaitu angket kepercayaan diri dan panduan wawancara.

Instrumen angket kepercayaan diri yang memuat 24 butir pernyataan yang disusun berlandaskan empat indikator, yaitu keyakinan terhadap kemampuan sendiri, berinisiatif mengambil keputusan, pandangan positif terhadap diri sendiri, dan berani mengemukakan pendapat. Masing-masing indikator terdiri atas 6 butir pernyataan. Setiap item dalam angket memakai skala Likert empat pilihan, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen angket ini disebarkan secara langsung kepada siswa dan hasilnya dikumpulkan untuk dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya, untuk pendalaman data, dilakukan wawancara kepada 5 siswa yang bersedia secara mandiri untuk menjadi narasumber dengan karakteristik: Responden 1 (R1) aktif dan tegas, Responden 2 (R2) kalem, Responden 3 (R3) komunikatif, Responden 4 (R4) pendiam, dan Responden 5 (R5) terbuka.

Data hasil angket dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap setiap pernyataan. Rumus yang digunakan

dalam menganalisis data angket ini mengacu pada Ningsih & Warmi (2021), yang menjelaskan bahwa persentase jawaban siswa terhadap setiap butir pernyataan dapat didapatkan dengan menerapkan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase hasil jawaban siswa

f = frekuensi hasil jawaban siswa pada suatu pilihan

n = jumlah siswa yang menjawab pernyataan

Kemudian, untuk menghasilkan persentase nilai rata-rata tanggapan siswa terhadap masing-masing indikator, diterapkan rumus yang disajikan sebagai berikut dalam Tabel 1:

Tabel 1. Rumus Persentase Rata-rata

Rata-rata pernyataan per-butir pernyataan	Rata-rata seluruh jawaban
$\bar{P}_i = \frac{\sum f_i P_i}{n} \times 100\%$	$\bar{P}_T = \frac{\sum \bar{P}_i}{k} \times 100\%$

Keterangan:

$\bar{P}_i$ = persentase rata-rata jawaban siswa pernyataan ke-i

f_i = frekuensi pilihan hasil jawaban siswa pernyataan ke-i

P_i = persentase pilihan jawaban siswa pernyataan ke-i

n = jumlah siswa yang menjawab pertanyaan

$\bar{P}_T$ = persentase rata-rata jawaban keseluruhan siswa

k = jumlah butir pernyataan

Setelah memperoleh persentase, hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria interpretasi persentase mengacu pada Arofah & Hidayati (2021) berikut disajikan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Persentase Jawaban Angket

Kriteria	Interpretasi
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

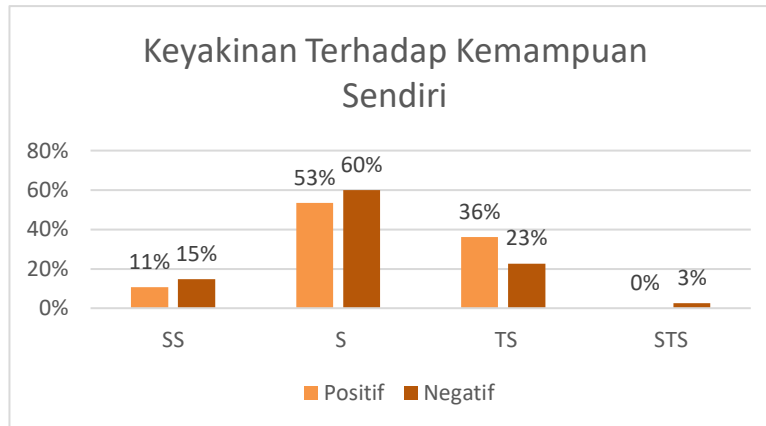
Penelitian ini dilakukan dengan instrumen penelitian berupa angket yang dirancang guna menilai tingkat kepercayaan diri siswa. Angket tersebut disusun yang mengacu empat indikator utama kepercayaan diri dalam aktivitas belajar matematika. Setiap pernyataan dalam angket disajikan dengan empat pilihan respons yang mewakili skala sikap, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dari temuan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan persentase kepercayaan diri siswa disajikan sebagai berikut dalam Tabel 3:

Tabel 3. Persentase Skala Kepercayaan Diri Siswa

No	Indikator	Jumlah pernyataan	Total Skor	Mean	Persentase	Kategori
1	Keyakinan terhadap kemampuan sendiri	6	366	61	61%	Sebagian besar
2	Berinisiatif mengambil keputusan	6	405	67.5	67.50%	Sebagian besar
3	Pandangan positif terhadap diri sendiri	6	412	68.67	68.67%	Sebagian besar
4	Berani mengemukakan pendapat	6	384	64	64%	Sebagian besar
	Total	24	1567	69.17	69.17%	Sebagian besar

Menurut Tabel 3, temuan dari analisis angket mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika termasuk kategori “sebagian besar”, dengan persentase total rata-rata sebesar 69,17%. Jika dianalisis per indikator, kepercayaan diri siswa tertinggi terdapat pada indikator pandangan positif terhadap diri sendiri (68,67%), diikuti oleh berinisiatif mengambil keputusan (67,50%), berani mengemukakan pendapat (64%), dan terendah pada indikator keyakinan terhadap kemampuan sendiri (61%). Selanjutnya penjelasan dari hasil angket yang telah disusun berdasarkan indikator kepercayaan diri dengan masing-masing indikator memuat 6 butir pernyataan, meliputi 3 butir pernyataan

positif dan 3 butir pernyataan negatif, dapat dilihat secara visual pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Persentase Indikator Keyakinan terhadap Kemampuan Sendiri

Persentase 61% menunjukkan bahwa “sebagian siswa” belum sepenuhnya yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan soal matematika secara mandiri. Banyak dari mereka yang masih bergantung pada bantuan teman atau guru dalam menyelesaikan tugas. Berikut hasil wawancara terkait indikator keyakinan terhadap kemampuan sendiri:

PW :“Apakah kamu yakin bisa menyelesaikan soal matematika sendiri?”

R5 :“Tidak, minta jelasin ulang ke teman yang nggak ngerti.”

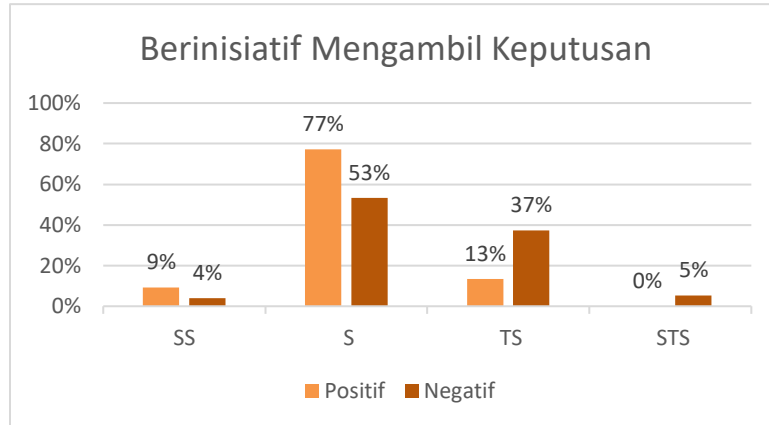
R4 :“Tidak, butuh bertanya, kadang kalau dijelasin juga wajib dijelasin lagi.”

PW :“Apa yang kamu lakukan jika kesulitan dalam mengerjakan soal matematika?”

R1 :“Biasanya nanya ke teman yang bisa dulu, baru kalau gak ngerti banget ke guru.”

R2 :“Nanya ke teman cara mengerjakannya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagian siswa masih meragukan kemampuan dirinya, terutama saat menghadapi soal yang dirasa sulit. Mereka cenderung menghindari tantangan dan merasa lebih nyaman jika ada dukungan orang lain. Keadaan ini menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan sendiri masih menjadi ranah yang paling lemah, dan perlu diperkuat melalui pembiasaan latihan mandiri serta pendekatan pembelajaran yang membangun rasa percaya diri.



Gambar 2. Persentase Indikator Berinisiatif Mengambil Keputusan

Indikator berinisiatif dalam mengambil keputusan menempati urutan berikutnya dengan persentase 67,50%. Persentase ini mengindikasikan bahwa “sebagian besar” siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan belajar. Mereka tidak sepenuhnya bergantung pada arahan guru, namun juga belum semua memiliki inisiatif yang kuat secara konsisten. Berikut hasil wawancara terkait indikator berinisiatif mengambil keputusan:

PW :“Apakah kamu pernah memutuskan untuk belajar materi matematika tambahan di luar jam pelajaran?”

R1 :“Pernah dan pernah memutuskan untuk belajar tambahan karena pengen tahu lebih dari yang guru ajarkan.”

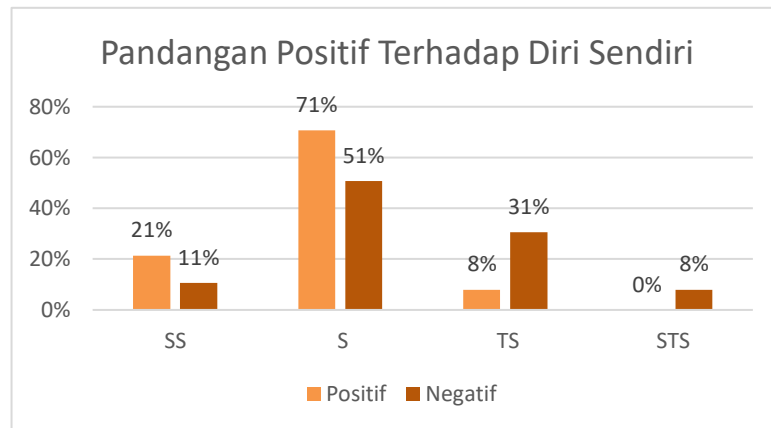
R5 :“Pernah, tapi karena nilai kecil, dan target belajarnya sedikit karena malas dan mikir bakal diajarin lagi.”

PW :“Jika kamu tidak mengerti materi, apakah kamu menunggu orang lain yang memulai bertanya terlebih dahulu?”

R2 : “Coba sendiri dulu, tapi kalau stuck baru tanya.”

R3 : “Langsung tanya ke guru.”

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa meskipun beberapa siswa sudah memiliki motivasi intrinsik dalam belajar, sebagian lainnya masih bersikap reaktif dan belajar hanya ketika mengalami kesulitan. Oleh karena itu, penguatan motivasi internal dan pemberian tanggung jawab belajar yang lebih personal perlu diterapkan agar siswa dapat membentuk kebiasaan belajar yang mandiri.



Gambar 3. Persentase Indikator Pandangan Positif terhadap Diri Sendiri

Pandangan positif terhadap diri sendiri merupakan indikator dengan persentase tertinggi yaitu 68,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa “sebagian besar” siswa memandang dirinya secara positif dalam proses pembelajaran matematika. Indikator ini memperoleh nilai tertinggi dari keempat indikator, menandakan bahwa siswa secara umum memiliki pandangan positif terhadap kemampuan dirinya dalam pelajaran matematika. Berikut hasil wawancara terkait indikator pandangan positif terhadap diri sendiri:

PW :“Bagaimana kamu menilai kemampuanmu sendiri dalam pelajaran matematika?”

R1 :“Cukup baik, karena beberapa materi sudah lumayan menguasai.”

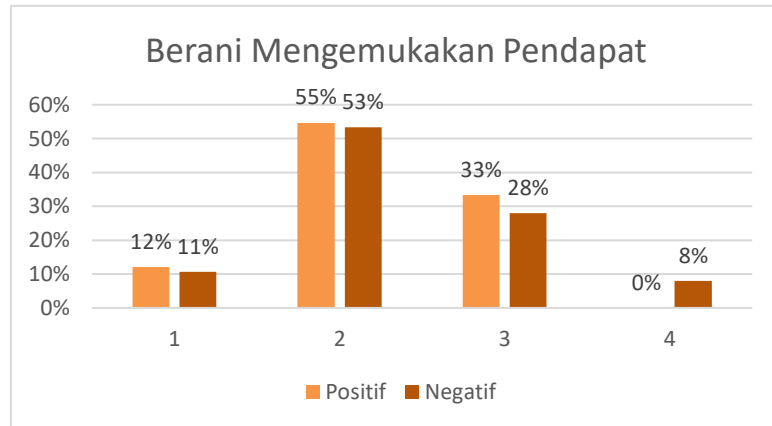
R3 :“Cukup baik, karena suka ngerjain lebih awal dari yang lain.”

PW :“Apakah kamu merasa bangga jika berhasil menyelesaikan soal matematika yang sulit?”

R5 :“Banget, karena sudah berusaha nyelesaiin sendiri, apresiasi sendiri.”

R4 :“Jelas sangat bangga, ngerasa puas dan ternyata saya bisa.”

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap kemampuannya. Rasa bangga terhadap proses dan usaha pribadi menandakan adanya penghargaan terhadap pencapaian diri, yang menjadi fondasi penting bagi kepercayaan diri akademik.



Gambar 4. Persentase Indikator Berani Mengemukakan Pendapat

Keberanian dalam mengemukakan pendapat mendapatkan persentase sebesar 64%. Data ini memperlihatkan bahwa “sebagian besar” siswa sudah memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, baik dalam diskusi kelompok maupun ketika diminta menjawab di depan kelas. Namun, masih ada hambatan berupa rasa takut salah atau takut dikomentari negatif oleh teman. Berikut hasil wawancara terkait indikator berani mengemukakan pendapat:

PW :“Bagaimana perasaanmu saat harus menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok matematika? Apakah kamu tetap mengungkapkan pendapatmu meskipun berbeda dari teman yang lain?”

R1 :“Kalo misal ngusulin pendapat ga malu karena tiap orang pendapat beda.”

R5 :“Ragu-ragu, takut ga diterima. Ya, karena takut salah, takut di-judge.”

PW :“Pernahkah kamu diam saat tahu jawabannya karena takut salah? Mengapa kamu memilih diam?”

R4 :“Kadang iya, tapi kalau kerja kelompok sama temen tidak.”

R2 :“Ya, karena takut dipojokan.”

R1 : “Jarang tapi pernah karena takut di judge, tapi balik lagi sama diri sendiri kalau terus diam gak akan bisa.”

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa masih ada perbedaan yang mencolok antara siswa yang terbiasa mengungkapkan pendapat dan siswa yang masih terhambat oleh kecemasan sosial. Lingkungan akademik yang menjamin rasa aman dan suportif benar-benar diperlukan supaya siswa memiliki perasaan nyaman dalam menyampaikan pendapat tanpa rasa takut dinilai atau dikritik secara negatif.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, keempat indikator kepercayaan diri siswa termasuk dalam kategori “sebagian besar”, yang mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tergolong cukup baik dalam pembelajaran matematika. Keadaan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan pandangan positif terhadap diri sendiri, memiliki keberanian untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, serta mampu menentukan pilihan secara mandiri dalam proses belajar. Namun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama pada indikator tertentu yang memperoleh persentase skor lebih rendah.

Secara lebih rinci, indikator keyakinan terhadap kemampuan sendiri memperoleh skor terendah, yaitu 61%, meskipun tetap masuk pada kategori sebagian besar. Skor ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang merasa kurang yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas matematika. Keraguan ini bisa disebabkan oleh pengalaman kegagalan sebelumnya, kurangnya penguatan dari lingkungan belajar, atau kesulitan dalam memahami materi. Padahal, keyakinan terhadap kemampuan sendiri adalah fondasi utama dalam membangun kepercayaan diri secara menyeluruh. Siswa yang tidak percaya diri cenderung pasif dan mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal yang menantang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, Astawa, dan Mahayukti (2019) mengungkapkan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, tanpa berusaha mencoba berbagai alternatif atau strategi untuk mencapai keberhasilan. Selanjutnya, Amalia & Imami (2021) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sedang hingga tinggi, ada juga yang masih rendah menunjukkan bahwa keyakinan diri sangat dipengaruhi oleh dukungan belajar dan cara menyampaikan materi. Maka dari itu, strategi pembelajaran yang berfokus pada pemberian kaitan mandiri, dukungan kontekstual, dan pengalaman sukses dapat membantu memperkuat kepercayaan diri siswa menghadapi soal matematika.

Indikator berinisiatif dalam mengambil keputusan memperoleh skor sebesar 67,50%, juga pada kategori sebagian besar. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian

besar siswa telah mulai menunjukkan keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam kegiatan belajar, seperti memilih pendekatan belajar yang tepat, mengatur jadwal belajar yang efektif, serta kapan harus meminta bantuan. Sikap ini mencerminkan munculnya rasa tanggung jawab dan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatur aktivitas belajar. Inisiatif ini merupakan ranah penting dalam membentuk kemandirian belajar, yang pada gilirannya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika yang menuntut ketekunan dan daya juang tinggi. Ini selaras dengan hasil temuan Pratiwi & Laksmiwati (2016) yang menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara tingkat percaya diri dan kemandirian dalam belajar siswa. Artinya, makin besar tingkat kepercayaan diri siswa maka makin besar juga kemungkinan mereka berinisiatif dan tanggung jawab untuk belajar mandiri. Sementara itu, siswa yang mandiri dalam belajar cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mengelola waktu belajar dengan efektif (Novitasari dkk., 2019).

Selanjutnya, indikator pandangan positif terhadap diri sendiri memperoleh skor tertinggi, yaitu 68,67%, menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap kemampuan dan nilai diri mereka. Ini merupakan landasan penting dalam membangun kepercayaan diri secara menyeluruh. Siswa yang memandang dirinya secara positif cenderung lebih berani dalam menghadapi tantangan akademik dan tidak mudah terpengaruh oleh kegagalan. Mereka memiliki sikap optimis terhadap kemampuannya dan menghargai proses belajar yang dijalani, termasuk saat mengalami kesalahan atau kegagalan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kawamoto (Sari dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa konsep pembelajaran yang positif dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi peningkatan pencapaian belajar siswa, serta oleh Hikmah (2015) yang menegaskan bahwa seseorang dengan pandangan positif terhadap dirinya sendiri cenderung mampu membentuk pola pikir yang sehat, melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam menyikapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, individu dengan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri biasanya bersikap pesimis dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, guru perlu terus mendorong suasana

belajar yang memberikan penguatan terhadap pencapaian siswa, bahkan pada hal-hal kecil, untuk menumbuhkan persepsi diri yang positif ini.

Terakhir, indikator keberanian mengemukakan pendapat memperoleh skor sebesar 64%, masih tergolong pada kategori sebagian besar. Fakta ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai berani menyampaikan pemikiran mereka, baik ketika berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun saat memberikan jawaban atas pertanyaan di kelas. Namun, masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya percaya diri, mungkin karena takut salah, malu, atau kurang terbiasa berbicara di depan umum. Keberanian mengemukakan pendapat sangat penting dalam pembelajaran aktif dan kolaboratif, seperti diskusi atau presentasi kelompok, yang menjadi salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika saat ini. Riska, Azis, dan Tarman (2024) menekankan bahwa lingkungan sosial yang positif dan interaksi yang baik dengan teman sebaya, dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara. Wulandari, Suhendri, dan Setiawan (2024) juga menyebutkan bahwa keterlibatan dalam diskusi kelompok secara rutin dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, seperti siswa menjadi lebih proaktif, tidak mengalami rasa gugup atau malu saat berbicara di depan umum, serta lebih terbuka dalam berinteraksi. Oleh karena itu, guru dapat memperbanyak aktivitas kolaboratif dan memberikan dukungan yang mendorong partisipasi semua siswa secara setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan secara umum bahwa tingkat kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika telah mencapai di tingkat yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan, khususnya pada ranah keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Keempat indikator yang dianalisis menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukanlah konsep tunggal, melainkan terdiri dari beberapa ranah yang saling melengkapi dan harus dikembangkan secara simultan. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, yaitu berperan sebagai pengarah yang membangun suasana belajar kondusif, memotivasi siswa untuk mengeksplorasi, memberikan umpan balik yang membangun, serta membangun budaya belajar yang aman dari rasa takut gagal. Selain itu, integrasi strategi pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial positif, kegiatan reflektif, dan

peran aktif siswa dalam proses belajar juga dapat menjadi langkah konkret untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil memberikan deskripsi tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika berfokus empat indikator utama. Hasil menunjukkan bahwa secara umum siswa mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tergolong cukup baik, termasuk pada kategori “sebagian besar” dengan rata-rata persentase 69,17%. Indikator pandangan positif terhadap diri sendiri memperoleh skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa siswa cenderung menghargai usaha dan memiliki persepsi positif terhadap diri mereka. Namun, indikator keyakinan terhadap kemampuan sendiri masih perlu ditingkatkan, karena banyak siswa yang masih ragu dalam menyelesaikan soal secara mandiri. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kepercayaan diri siswa bukan sekadar dipicu oleh kapasitas akademik, namun turut dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, guru memegang peranan krusial dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian, memberikan penguatan positif, serta menciptakan ruang aman untuk berpendapat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji faktor-faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya, peran orang tua, dan pendekatan pedagogis yang dapat memengaruhi pengembangan tingkat kepercayaan diri siswa pada aktivitas belajar matematika.

Daftar Pustaka

- Amalia, & Imami, A. I. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), 349–355. <https://doi.org/10.30606/absis.v4i1.902>
- Arofah, A. J., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas IX dalam Pembelajaran Matematika. *MAJU*, 8(2), 328–335.
- Hidayat, Muh. I., Jahidin, J., & Amiruddin, A. (2024). Hubungan Gaya Belajar Dan Kepercayaan Diri Dengan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X Di SMA Negeri 10 Kendari. *Jurnal Biofiskim : Pendidikan dan Pembelajaran IPA*, 6(87–109). <https://doi.org/10.33772/biofiskim.v6i1.861>
- Hikmah, N. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i3.129>
- Ijirana, Auliya, A. R., & Rumondor, P. (2024). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning dan Media Interaktif pada Siswa Kelas IIB SD Negeri Model Terpadu Madani. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Indrawati, F., & Hartati, L. (2017). Peran Penguasaan Dasar Matematika dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Kuliah Kalkulus I. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 107–114. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2226>
- Isyana, B. V., Baidowi, Novitasari, D., & Sridana, N. (2024). Pengaruh Self Confidence Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 6(1), 370–383. <https://doi.org/10.29303/jm.v6i1.7125>
- Kurniawan, L., & Munandar, D. R. (2024). Analisis Kepercayaan Diri Matematis Siswa Kelas VII SMP pada Pembelajaran Matematika. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 255–263. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.14901>
- Legista, A., Nabila, A., Astuti, A., & Ulumiah, I. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Dwiguna Depok Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 1(6), 244–249. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i6.330>
- Lestari, B. S., & Purnamasari, A. (2022). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Problem Focused Coping dengan Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.26555/jptp.v4i1.23351>

- Ningsih, S. P., & Warmi, A. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (self-Confidence) pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *MAJU*, 8(2), 621–628.
- Novitasari, I., Budiana, S., & Tampubolon, S. (2019). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Percaya Diri Siswa. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 53–61. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v11i1.7193>
- Nurhasanah, N., Sripatmi, S., Salsabila, N. H., & Azmi, S. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sakra. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(4), 571–581. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i4.404>
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Pratiwi, N. P. K. A., Astawa, I. W. P., & Mahayukti, G. A. (2019). Missouri Mathematics Project (MMP), Pemahaman Konsep Matematika, dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Elemen*, 5(2), 178–189. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1317>
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1405>
- Sari, R. P., Zulela, Z., Sari, Y., Nurhayati, S., & Rasmita, R. (2020). Peran Pengaturan Diri dan Konsep Diri terhadap Prestasi Pelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.22236/jipd.v6i1.147>
- Septiani, D. R., & Purwanto, S. E. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gender. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.7526>
- Sholikin, N. W., Sujarwo, I., & Abdussakir, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Bermakna untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas X. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 386–396. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1163>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Alfabeta.
- Wulandari, S. A., Suhendri, & Setiawan, A. (2024). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Kepercayaan Peserta Didik Kelas XI SMA N 3 Pati. *Jurnal UPGRIS*, 2(1), 3953.